**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat membantu siswa dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian antar disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu – isu atau masalah – masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Trianto, 2010).

Peserta didik akan menghadapi tantangan berat di masa yang akan datang karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, dalam Standar Isi (BNSP) disebutkan mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

1

Mata pelajaran IPS diterapkan agar pendidikan di Indonesia lebih maju dan bermutu. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV A yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa peranan pendidikan yang sangat penting memiliki tujuan:

Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan nasional tersebut akan terwujud dengan diadakannya upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar meliputi seluruh aktifitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan kualitas pada proses pembelajaran ini bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Mengamati pendidikan di Indonesia, didapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengonstruksikan materi di benak mereka.

Proses pembelajaran IPS yang ditemui selama ini di sekolah masih banyak guru yang menggunakan metode yang kurang mengaktifkan siswa, misalnya metode ceramah yang hanya menekankan pada penyampaian teori semata. Kondisi yang seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan.

Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas pengetahuan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia (Musfah, 2011: 22).

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima, diingat, dipahami, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus tepat dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan serta materi pembelajaran. Metode mengajar itu ada beberapa macam, misalnya: ceramah, penugasan, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok (kooperatif) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Sehingga menurut peneliti, alangkah bagusnya jika dalam mengajar, guru menggunakan metode yang bervariasi tapi tetap sesuai dengan materi yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang optimal mengaktifkan siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Wina Sanjaya (Hamdani, 2010: 30) mengatakan “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Oleh karena masih banyak guru yang belum memahami dan belum menerapkan unsur-unsur penting tersebut, masih banyak ditemui penerapan pembelajaran kooperatif yang belum optimal di lapangan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada saat melaksanakan PPL pada tanggal 18 November 2013 di kelas IV A SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, diperoleh data bahwa untuk mata pelajaran IPS kelas IV A SD Negeri Sudirman II dikemukakan ketuntasan belajar pada mid semester ganjil tahun ajaran 2013 hanya 57,6 dari 33 orang siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar sementara siswa lainnya mengikuti remedial karena memperoleh nilai 70 ke bawah. Sementara tuntutan kurikulum, siswa harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal. Selain itu mata pelajaran IPS mempunyai nilai terendah kedua jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Matematika memperoleh nilai rata – rata 63, Bahasa Indonesia 83, PKn dengan rata – rata 72, IPA 82, sedangkan IPS mendapatkan nilai rata – rata 69. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan oleh banyak faktor diantaranya; (1) Guru dalam menjelaskan materi masih bersifat satu arah yaitu interaksinya sebatas guru ke siswa, guru bertanya jawab ke siswa tetapi guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya balik ke guru atau antara siswa ke siswa. Selain itu hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru. (2) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok namun kurang optimal menerapkan pembelajaran kooperatif. Ketika ada penugasan kelompok, nampak hanya ketua dan beberapa anggota yang aktif mengerjakan soal karena tidak adanya penekanan bahwa siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama besar. (3) Kurangnya pengawasan dari guru pada saat kerja kelompok. Dari segi siswa, selama proses pembelajaran IPS terlihat bahwa; (1) Beberapa siswa tidak memperhatikan (bercerita dengan teman, bermain-main) ketika guru menjelaskan materi. (2) Sebagian siswa pasif ketika diberi pertanyaan oleh guru. (3) Pada saat kerja kelompok, beberapa siswa tidak aktif membantu teman sekelompok mengerjakan soal maupun aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Sudirman II dimana ini memudahkan bagi peneliti yang sudah tahu betul karakter guru dan siswa-siswa di SD Negeri Sudirman II khususnya di kelas IV A. Peneliti memilih kelas IV karena pada tahap usia ini, berdasarkan pendapat Kaueldt (Septi, 2012: 33) yang mengemukakan karakteristik siswa SD usia 9-12 tahun antara lain:

1. Sangat peduli tentang teman dan penerimaan
2. Memiliki kesukaran berpikir abstrak dan memahami sebab akibat
3. Tidak melihat implikasi tindakan
4. Fokus disini dan sekarang
5. Dapat mengingat kira – kira 4-6 gumpal dari informasi
6. Dapat memberi perhatian selama 10-14 menit

karakteristik siswa kelas IV A SD tersebut nampak pada siswa kelas IV A SD Negeri Sudirman II yaitu masih sukar untuk berpikir abstrak, mulai cenderung aktif membentuk kelompok sebaya, lebih perhatian terhadap kehidupan sehari-harinya yang konkrit, lebih fokus pada peristiwa yang dialami sendiri, senang bermain, suka dengan pelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kelas IV A juga merupakan masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi dimana siswa sudah mulai diajarkan materi yang lebih kompleks dan rumit dibandingkan dengan materi di kelas sebelumnya sehingga siswa harus dilatih untuk berfikir lebih luas dan abstrak, tentunya ini membutuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar serta meningkatkan keaktifannya. Salah satu solusi yang tepat adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Adapun salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa yang kreatif dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

*Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif dimana dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Model ini selain meningkatkan keterampilan intelektual, juga dapat meningkatkan keterampilan sosial yang tentunya sangat sinkron dengan mata pelajaran IPS, dan juga dengan unsur bermainnya membuat siswa merasa senang untuk belajar IPS.

Alasan ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya: (1) Abdul Malik Al-Ansyari (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tamamaung 1 Kota Makassar, (2) Dwi Septi (2012) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Umbulwidodo Kota Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV A di SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan berdasarkan latar belakang penelitian di atas adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV A di SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV A di SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan/perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang cocok dalam kegiatan belajar IPS.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*
4. Manfaat Praktis
   1. Bagi siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah serta bersemangat dalam mempelajari IPS dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami mata pelajaran IPS.
5. Bagi guru, dapat menambah wawasan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menggunakan strategi pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan agar dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Pembelajaran Kooperatif**

* 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Depdiknas (Komalasari, 2013: 62) “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, keberhasilan dalam belajar kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin dalam Komalasari, 2013). Menurut Taniredja dkk (2013: 55) “pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Sedangkan Wina Sanjaya dalam Hamdani (2010: 30) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

10

Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat-tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Huda, 2011).

Hamdani (2010: 30) menyebutkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
5. Para siswa berbagi kemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
6. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan aktifitas kelompok, dimana dalam kelompok tersebut para siswa yang telah dibentuk secara heterogen saling berinteraksi positif baik terhadap sesama ataupun terhadap guru, bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2010: 31) adalah:

* + 1. Setiap anggota memiliki peran
    2. Terjadi hubungan interaksi langsung antar siswa
    3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
    4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
    5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (Hamdani, 2010), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Trianto (2007: 42) tujuan pembelajaran kooperatif adalah:

1. Meningkatkan partisipasi siswwa
2. Memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan
3. Melatih siswa untuk bermusyawarah
4. Melatih siswa yg berbeda latar belakang untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama
5. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
6. Unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit
7. Membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

Menurut Kagan (Septi, 2012: 14), pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat, yaitu:

1. Dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif siswa
2. Dapat meningkatkan kemahiran sosial dan memperbaiki hubungan sosial
3. Dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan
4. Dapat meningkatkan kepercayaan diri
5. Dapat meningkatkan kemahiran teknologi.

**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

*Snowball Throwing* berasal dari bahasa Inggris. *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. Jika digabungkan maka *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing,* yang berfungsi sebagai bola salju adalah kumpulan pertanyaan dari siswa yang ditulis dalam sebuah kertas kemudian dibentuk menjadi sebuah bola yang kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Menurut Bayor (Septi, 2012) pada model pembelajaran ini, guru hanya berperan untuk memberikan pengarahan awal mengenai topik yang dibahas serta menertibkan jalannya proses pembelajaran ini, sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi siswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, pesan dalam hal ini adalah berupa pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa, lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain, siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya (Septi, 2012).

Al-Ansyari (2013: 17) menambahkan:

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental, dan emosionalnya dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) yang diramu dengan kegiatan melempar pertanyaan seperti melempar bola salju.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok, setiap kelompok beranggotakan beberapa siswa dimana setiap siswa membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab, ketika menjawab pertanyaan yang diperoleh harus dijawab oleh masing-masing individu dengan cara berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Septi (2012: 18) menyimpulkan ada beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*:

1. Melatih kepercayaan diri dalam diri siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapatnya.
2. Siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola.
3. Menghindari pendominasian pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.
4. Melatih kesiapan siswa.
5. Saling memberikan pengetahuan.
6. Menjembatani siswa dalam mengeksplorasi keterampilan prosesnya yaitu dengan metode ini siswa dapat mengalami sendiri pengalaman belajarnya secara langsung.
7. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan

Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Ardha Arief (<http://ardhaphys.blogspot.com>, 2013):

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit
3. Tidak ada kuis individu ataupun penghargaan kelompok, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang
5. Murid yang nakal cenderung berbuat onar
6. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Langkah–langkah penerapan *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2009: 51) yaitu sebagai berikut ini:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ±15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

**Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Menurut pendapat yang tradisional, belajar hanya diartikan sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Pendapat ini dinilai terlalu sempit dan sederhana karena hanya menitikberatkan pada mata pelajaran saja. Belajar itu tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tapi juga menekankan adanya perubahan perilaku pada orang yang belajar tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Lester D. Crow & Alice Crow dalam Kunandar (2007) bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. MenurutWinkel (Purwanto, 2009: 39) “belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut James O. Whittaker (Aunurrahman, 2011: 35) belajar adalah:

Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman, belajar juga merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

“Belajar sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya“ (Sahabuddin dalam Haling, 2007: 2).

Menurut Susanto (2013: 11) belajar adalah:

Suatu aktifitas yg dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tapi baik dalam berpikir , merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dengan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh sesuatu yang baru, baik itu pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (2010: 26) “jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, 2) untuk penanaman konsep dan keterampilan, 3) untuk pembentukan sikap berupa mental, perilaku dan pribadi anak”.

**Hasil Belajar**

Hasil belajar dibentuk oleh dua suku kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah suatu perolehan yang diakibatkan oleh adanya proses. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku. Dengan demikian, “hasil belajar adalah suatu perubahan yang didapatkan seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar dimana aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2009: 45)”. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan hasil belajar dari Bloom dkk (Dimyati, 2013: 26) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi,
2. Ranah afektif, terdiri dari lima jenis perilaku, yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup,
3. Ranah psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreatifitas,

Ketiga ranah di atas tidaklah terpisah-pisah melainkan merupakan suatu kesatuan yang salit terkait. Ketiga ranah di atas dijadikan sebagai obyek penilaian pada hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

**Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

1. **Hakikat IPS**

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial terjemahan dari *social studies.* Kosasi Djahiri (Yaba, 2006: 5) merumuskan bahwa:

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Nu’man Sumantri, dkk (Yaba, 2006: 4) merumuskan bahwa “IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLTP, dan SLTA”. Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (Septi, 2012: 21) IPS diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut”. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiolagi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial yang mempelajari tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam masyarakat.

1. **Karakterisitik Mata Pelajaran IPS**

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih dalam Trianto, 2010).

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2010: 176) adalah:

Untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di SD khususnya kelas empat SD menurut Sadiman dkk (2008: 5) “dengan mempelajari IPS, siswa diarahkan agar dapat menganalisis fenomena sosial di sekitarnya sehingga siswa akan terbiasa menghargai sikap perbedaan yang ada, demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS memiliki peranan yang sangat penting untuk mendidik siswa guna mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar bisa menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu warga yang cinta dan bangga dengan tanah airnya.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran menurut Kunandar (2007: 293) adalah “proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran. Menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan merupakan tugas guru untuk memecahkan faktor penghambat tercapainya hasil belajar sebagai pendidik.

Salah satu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide – ide ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompok. Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini adalah melempar kertas yang berisi pertanyaan – pertanyaan kepada kelompok lain, dan pada saat diskusi siswa harus bermusyawarah untuk dapat menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan. Selain itu semua siswa harus menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan di depan teman – temannya sehingga cara ini dapat menjamin siswa untuk terlibat aktif dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap nilai hasil belajar siswa. Pemahaman siswa pun akan meningkat karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe ini menuntut siswa mau tidak mau untuk berani mengemukakan pertanyaan yang ia dapatkan lalu berani untuk menjawabnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat mengajarkan pada siswa bagaimana belajar dengan temannya yang lain, bagaimana siswa saling memberikan pengetahuan yang dimilikinya terhadap temannya yang lain dalam satu kelompok. Model pembelajaran tipe ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memberi tanggapan dari pertanyaan yang dilemparkan oleh temannya yang lain, dengan cara demikian diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara skematik kerangka pikir di atas dapat disajikan dalam gambar berikut.

Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Siswa kelas IV A SDN Sudirman II Kota Makassar

Aspek Siswa:

1. Siswa pasif dalam pembelajaran karena dominasi oleh guru serta hanya sebagian siswa yang berani menjawab pertanyaan
2. Sebagian siswa bermain-main saat guru menjelaskan dan saat bekerja kelompok karena kurang diawasi dan tidak tahu tugasnya dalam kelompok

Aspek Guru:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (aktif)
2. Kurangnya pengawasan dan tidak ada pembagian tugas dari guru saat kerja kelompok berlangsung

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ±15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Hasil belajar IPS Siswa kelas IV A SDN Sudirman II Kota Makassar rendah

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV A SDN Sudirman II Meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka pada penjelasan sebelumnya, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Sudirman II Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Abdullah Sinring dkk (2012: 2) “pendekatan kualitatif menekankan pada pengungkapan gejala secara utuh dan alamiah sesuai dengan konteks melalui penelusuran data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci”. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai/skor dan kualitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mendeskripsikan nilai/skor dan kualitas hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas IV A SD Negeri Sudirman II Kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menurut Kardiawarman (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013: 6) adalah “penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut”. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan PTK meliputi perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, refleksi *(reflecting),* dan perencanaan ulang.

25

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV A SD Negeri Sudirman II Kota Makassar yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

* 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS. Materi IPS yang bersifat hapalan akan lebih dikuasai siswa jika keaktifan mereka optimal. Model ini adalah model yang tepat untuk menjamin keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Proses ini dilihat dari dua faktor yaitu:
  2. Faktor Siswa

Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Apakah keaktifan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPS dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*

* 1. Faktor Guru

Kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, apakah sesuai dengan komponen-komponen utama model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*

* 1. Hasil belajar yang dimaksud yaitu dengan melihat (mengamati) hasil tes yang diperoleh siswa di setiap akhir siklus untuk mengetahui adanya perubahan yang signifikan terhadap penguasaan materi IPS siswa kelas IV A melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dalam bidang studi IPS pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah ini karena peneliti pernah melakukan PPL selama 3 bulan. Selama kegiatan PPL, peneliti mengamati guru dan siswa hingga ditemukan permasalahan pada proses pembelajaran serta dibuktikan dengan hasil belajar mid semester yang belum tuntas secara klasikal.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A dan siswa sebanyak 33 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Kelas IV A dipilih karena peneliti pernah mengamati proses pembelajaran pada kelas tersebut ketika pelaksanaan PPL.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini berdaur ulang yang direncanakan dua siklus tindakan, setiap siklusnya meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun alur desain penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang sudah diadaptasi oleh Depdiknas (Taniredja, 2012: 24) sebagai berikut:

REFLECT

PLAN

REFLECT

ACT & OBSERVE

REVISED PLAN

Gambar 3.1. PTK Model Kemmis dan McTaggart

Adaptasi Depdiknas (Taniredja, 2012: 24)

n

ACT & OBSERVE